



Qur'anic Recitation Varieties: Recognizing Qira'at as a Spiritual Tradition

Mufidah Zahro¹, Anisa Maulidya²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Abstrak: Allah menganugerahkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan cahaya yang dibaca oleh umat Islam. Qira'at sebagai studi yang mempelajari variasi pengucapan Al-Qur'an ini, mempunyai peran penting dalam memahami serta menginterpretasikan ayat Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka berlandaskan data-data terpercaya. Hasil dari kajian ini menyatakan bahwa qira'at mencakup variasi bacaan yang diturunkan dari Nabi Muhammad melalui sahabat-sahabatnya, dan kemudian disampaikan secara turun-temurun oleh para ulama berdasarkan qira'at yang tervalid yakni mutawatir. Qira'at juga terbagi berdasarkan kuantitas dan kualitas. Kuantitas qira'at mencakup para ulama qira'at yakni, Nafi' Al-Madani, Ibnu Katsir, Abu 'Ammar (Imam Hamzah), Abu 'Amr, Al-Kisai, Ashim al-Kuffi dan Ibnu 'Amir. Sedangkan berdasarkan kualitasnya mencakup yaitu, mutawatir, masyhur, ahad, syadz, maudhu' dan mudraj.

Kata kunci: Al-Qur'an, Qira'at, Variasi

DOI: <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.117>

*Correspondence: mufidahzahro

Email: mufidahzahro05@gmail.com

Received: 11-08-2024

Accepted: 12-09-2024

Published: 15-10-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Allah bestows the Qur'an as a guide and light for Muslims to read. Qira'at, as a study that studies the variations of the pronunciation of the Qur'an, has an important role in understanding and interpreting the verses of the Qur'an. This study uses a literature review method based on reliable data. The results of this study state that qira'at includes a variety of readings handed down from the Prophet Muhammad through his companions and then passed down from generation to generation by scholars based on the most valid qira'at, namely mutawatir. Qira'at is also divided based on quantity and quality. The amount of qira'at includes the scholars of qira'at, namely, Nafi' Al-Madani, Ibn Katsir, Abu 'Ammar (Imam Hamzah), Abu 'Amr, Al-Kisai, Ashim al-Kuffi, and Ibn 'Amir. Meanwhile, based on its quality, it includes, namely, mutawatir, famous, Ahad, shadz, maudhu', and mudraj.

Keywords: Al-Qur'an, Qira'at, Varieties

Pendahuluan

Allah memberikan wahyu berupa kitab *Al-Qur'anulkarim* yang diturunkan kepada nabi terakhir yaitu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wasallam*. Ia merupakan cahaya serta petunjuk bagi umat manusia, membacanya merupakan ibadah yang agung, karenanya variasi pelafalan pada *kitabullah* ini adalah salah satu bagian penting dan patut kita perhatikan. Qira'at merupakan satu diantara banyak asas pengetahuan studi Islam yang mencerminkan keberagaman dan keindahan dalam cara membaca kitab suci umat Islam. Dalam konteks ini, Qira'at merujuk pada varietas bacaan Al-Qur'an yang diterima dan

diwariskan Rasulullah hingga sampai pada kita melalui jalur sanad yang kuat. Terdapat ragam qira'at serta para ahli dibidang ini dan hukum-hukum lainnya yang juga diakui, yang memperkaya pengalaman spiritual umat Islam.

Qira'at sebagai studi yang mempelajari variasi pengucapan Al-Qur'an ini, mempunyai peran penting dalam memahami serta menginterpretasikan ayat Al-Qur'an. Riset ini mengkaji akan pengertian qira'at *kitabullah*, ragam qira'at berikut imam qira'at, beserta dampaknya mengenai pemahaman Al-Qur'an dalam konteks pentafsiran. Melalui analisis terhadap berbagai qira'at yang diakui, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bacaan tidak hanya memperkaya keindahan seni pelafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang makna dan tafsir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kesadaran akan pentingnya ilmu qira'at dikalangan kaum muslimin.

Metode

Kajian ini berlandaskan pada studi literatur atau penelitian kepustakaan dari data-data terpercaya seperti undang-undang, artikel, buku dan selainnya. Muhammad Nazir menyatakan bahwa tinjauan referensi atau tinjauan bibliografi adalah metode pengumpulan sumber-sumber yang menyatakan analisi terhadap artikel-artikel, laporan-laporan buku-buku, dan literatur-literatur, yang berkaitan akan rumusan masalah. (Muhammad Nazir, 2003)

Pendekatan kualitatif bisa dipraktekkan tatkala ingin memperkirakan dan berpendapat tentang kondisi, atau fenomena yang terjadi dalam penelitian tersebut, menemukan penjelasan atau definisi yang melekat tentang rumusan masalah, yang formatnya nyata berupa data kualitatif, baik berwujud gambar, kata ataupun peristiwa yang terjadi secara alami. (Yusuf, 2014)

Dalam penelitian pengkaji menyiapkan bahan-bahan berupa alat-alat yang dibutuhkan untuk mendukung lancarnya proses penelitian, setelah itu pengkaji memastikan dan memahami sumber-sumber yang digunakan. Sumber tersebut bisa berdasarkan artikel, buku, undang-undang maupun sumber lainnya yang terpercaya. Setelah memobilisasi data sumber ilmiah selesai, pengkaji akan mencerna sumber-sumber ilmiah tersebut. Pengkaji menganalisa serta mengambil kesimpulan dari sumber-sumber yang sudah dihimpun, cara-cara tersebutlah yang sejalan dengan langkah-langkah studi kepustakaan. (Pitaloka et al., 2021)

Studi ini bermaksud untuk menelaah lebih dalam tentang qira'at, menjelaskan pentingnya pelestariannya, serta menyoroti peran qira'at dalam kehidupan umat Islam. Dengan memahami qira'at secara lebih mendalam, diharapkan kita dapat lebih menghargai keindahan dan kekayaan tradisi membaca Al-Qur'an, serta memperkuat hubungan spiritual kita dengan kitab suci Allah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya variasi qira'at pada pembacaan *kalamullah* dan dampaknya dalam segi pemahaman serta praktik spiritual umat Islam

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilaksanakan dalam jurnal ini, ditemukan beberapa hal yaitu:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang qira'at sangat terkait dengan tajwid, di mana pelafalan yang benar menjadi kunci dalam menjaga keaslian dan hukum bacaan.
2. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa qira'at terbagi berdasarkan dua hal, yakni berdasarkan kuantitas dan kualitas.
3. Indikasi bahwa pemahaman tentang Qira'at meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta membantu mereka lebih menghargai keindahan Al-Qur'an.
4. Dalam analisis ini juga ditemukan pemahaman makna, beberapa perbedaan dalam qira'at dapat memberikan pemahaman makna yang berbeda. Misalnya, dalam beberapa ayat, perbedaan pelafalan dapat mengubah penekanan pada aspek tertentu dari ayat tersebut.

Pembahasan

A. Definisi Qira'at

Kata *Qira'at* berasal dari Bahasa Arab. Ia memiliki bentuk tunggal berupa kata *qira'ah* yang terbentuk dari mashdar *qoroa-yaqrou-qiraatan*. Qira'at juga merupakan metode membaca dalam studi Al-Qur'an yang mempelajari disparitas pengucapan lafaz Al-Qur'an yang diriwayatkan secara turun temurun. (Suheli, 2019) Berdasarkan (KBBI) Qira'at ialah sesuatu yang berkaitan pada pengucapan lafaz *kitabullah*, maupun pembacaan huruf-huruf Al-Qur'an.

Berdasarkan pandangan Imam al-Suyuthi menyebutkan bahwa Qira'at mencakup variasi dalam pelafalan, intonasi, dan terkadang arti, tetapi semua tetap dalam koridor yang telah disepakati. Ini memperlihatkan bahwa qira'at memiliki kedudukan tinggi dalam keilmuan Islam. (Syafi'i, 1987) Sementara itu menurut Ahmad Fathoni dalam 'Abd Al-Fattah al-Qadhi, qira'at merupakan suatu bidang yang berbicara mengenai metode penuturan baris-baris Al-Qur'an dan juga metode penyampaiannya, baik yang disetujui maupun didalamnya masih diperselisihkan dengan cara menyampirkan variasi qira'atnya kepada salah satu ulama qira'at. (Jamal & Putra, 2020)

Menurut Syaikh al-Jazari dalam karyanya "*Al-Muqaddimah fi Tajwid*" menjelaskan, studi qira'at merupakan suatu bidang yang mengulas tentang metode mengucapkan ayat-ayat maupun huruf-huruf *kalamullah* serta membahas perselisihannya, dengan menisbahkan bacaan-bacaan tersebut kepada periwayatnya. (Hidayat et al., 2024) Berdasarkan pendapat Ash-Shabuni qira'at dideskripsikan sebagai metode pelafalan *kalamullah* yang tidak sama dari ahli qira'at satu ke ahli lainnya, berdasarkan sanad yang kontinu kepada sumbernya yakni Rasulullah. (Jamal & Putra, 2020) Sedangkan qira'at menurut pandangan Az-Zarqani adalah suatu metode pelafalan *kalamullah* yang berbeda dari seorang ulama qira'at dengan pakar qira'at lainnya, walaupun mereka sama jalan penyampaian sanadnya. Baik, ketidaksamaan itu dalam pelafalan huruf maupun bentuknya. (Az-Zarqany & Al-'Azhim, 2001)

Dari pandangan para ahli diatas dapat diartikan bahwa qira'at merupakan metode atau model pembacaan *kalamullah* dengan ajaran yang dipilih ulama qira'at, baik yang sudah disepakati maupun yang didalamnya terdapat perselisihan. Serta qira'at adalah

istilah yang merujuk pada berbagai metode pelafalan *kalamullah*, yang tiap-tiap qira'at memiliki ciri khas dalam pelafalan, tajwid, dan terkadang dalam makna. Dengan demikian ilmu qira'at mencakup variasi bacaan yang diturunkan dari Nabi Muhammad melalui sahabat-sahabatnya, dan kemudian disampaikan secara turun-temurun oleh para ulama.

Jika ditelaah lebih jauh, qira'at merupakan pengertian trimonologi dari ilmu tajwid yang berlandaskan pada pelafalan atau cara membaca suatu huruf Al-Qur'an dengan tetap menjaga sanad, serta kaidah. Baik kaidah bahasa Arab maupun secara *rasmul utsmani* yang telah ditetapkan. (Hidayat et al., 2024) Walaupun demikian, qira'at dan tajwid tetap memiliki perbedaan. Jika ilmu qira'at adalah apa yang berhubungan dengan artikulasi baris-baris Al-Qur'an, yang berkaitan dengan substansinya seperti perkataan maupun aksen pelafalannya, maka ilmu tajwid adalah apa yang berhubungan dengan dasar-dasar hukum bagaimana menuturkan abjad Al-Qur'an yang serasi dengan *makhrajilhurfn*ya dan sifat hurufnya. (Jamal & Putra, 2020)

Dalam bidang ini qira'at juga memiliki fungsi tersendiri, salah satunya ialah untuk melestarikan orisinalitas informasi yang disampaikan secara turun-temurun, serta menjaga warisan spiritual dari kalangan terdahulu. (Pulungan et al., 2022)

B. Variasi Ilmu Qira'at

Ilmu qira'at adalah ilmu yang diturunkan dari satu generasi sampai generasi lainnya. Seperti halnya dengan para sahabat yang berguru langsung kepada Rasulullah, kemudian mereka mengajarkan kepada para sahabat lain atau tabi'in yang kemudian tabi'in akan mengajarkan ilmu tersebut kepada jajaran tabi'in berikutnya, hingga sampailah kepada kita. Qira'at didasari dengan perbedaan lajah (aksen) yang membuat ilmu ini memiliki berbagai variasi. (Roziqin, 2023)

Sebenarnya, terdapat ragam perselisihan dalam membaca *kalamullah*. Semua sahabat selalu berpegang teguh pada metode pelafalan yang diberikan oleh Rasulullah. Ada yang menerimanya secara langsung dari Rasulullah, serta adapula yang mengambilnya melalui perantara hingga sanadnya bersambung kepada Rasulullah. (Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

Qira'at terbagi berdasarkan pada dua asas yaitu, kuantitas (berdasarkan ulama qira'at) dan kualitas berdasarkan jalur sanadnya).

1. Qira'at berdasarkan Kuantitas

Qira'at berdasarkan kuantitas ialah jumlah ulama qira'at. Dalam ilmu qira'at, terdapat tujuh imam yang dikenal sebagai pembaca utama, yang tiap-tiap qira'at mempunyai karakteristik dalam metode pelafalan Al-Qur'an. Berikut adalah ulama-ulama qira'at beserta spesifikasi masing-masing:

a. Imam Nafi' Al-Madani

Biasa dikenal dengan Abu Ruaim, ia memiliki nama asli Nafi' ibn Abddurrahman ibn Abu Nu'aim Al-Laitsi. Imam Nafi' berasal dari daerah Isfahan atau dikenal pula dengan Asibhan. Ia berpulang pada tahun 169 H di Madinah. (Rohman, 2023) Imam Nafi' memberi sanad kepada Qalun selaku murid beliau, nama aslinya yakni 'Isa ibn Mina' ibn Wirdan ibn 'Isa ibn

‘Abdussamad ibn ‘Amr ibn ‘Abdillah Al-Madani yang merupakan ahli bahasa Arab. Ia memiliki nama panggilan Abu Musa dan gelar Qalun. Diriwayatkan bahwa Imam Nafi’ menjulukinya dengan sebutan tersebut dikarenakan keindahan suaranya, arti kata Qalun sendiri berasal dari bahasa Romawi bermakna “bagus” atau “baik”. Ia dilahirkan tahun 120 H dan ia berpulang di Madinah pada tahun 220 H.(Rohman, 2023) Kemudian Imam Nafi’ memiliki murid lain yang bernama Warsh yakni Utsman ibn Sa’id Al-Mishri. Ia memiliki *kunyah* Abu Sa’id dan memiliki gelar Warsh lantaran kulitnya yang teramat putih seperti susu. ia tutup usia pada tahun 198 H di Mesir.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

b. Imam Ibn Katsir

Nama asli Imam Ibn Katsir ialah ‘Abdullah ibn Katsir Al-Makky, yang tergolong bagian para tabi’in. ia menghembuskan nafas terakhir di Madinah pada tahun 120 H.(Basyir, 2021) Imam Ibn Katsir juga memiliki *kunyah* yakni, Abu Ma’bad.(Zaini & Azharani, 2021) Murid yang mengambil sanad dari Imam Ibn Katsir adalah Al-Bazzi, yakni Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Al-Qasim ibn Nafi’ ibn Abu Bazzah nama panggilannya adalah Abu Hasan, yang juga seorang muazzi kota suci Mekkah. Ia berpulang pada tahun 250 H di Mekkah. Serta adapula Qunbul, yakni Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khalid ibn Said Al-Makky Al-Makhzumi. Ia lebih dikenal dengan Abu ‘Amr dan memiliki gelar Qunbul. Dinamakan demikian karena pada zaman tersebut ada seorang ahlul bait yang terkenal dengan sebutan Qanabillah. Ia berpulang di Mekkah pada tahun 291 H.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

c. Imam Abu ‘Amr

Ada yang berpendapat bahwa namanya Zabban bin ‘Ala bin ‘Ammar Al-Mazini, pendapat lain menyebutkan jika nama aslinya Yahya, dikatakan pula bahwasannya nama aslinya adalah Abu ‘Amr tersebut. Imam Abu ‘Amr merupakan seorang guru besar para perawi, ia meninggal pada tahun 154 H di Kuffah.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973) Imam Abu ‘Amr mengambil ilmu dari beberapa guru salah satunya adalah Hasan Al-Basri.(Eni Zulaiha & Muhamad Dikron, 2020) Muridnya yang terkenal dari periwayatan sanadnya adalah Ad-Dauri, nama aslinya adalah Hafs ibn ‘Amr ibn ‘Abd ‘Aziz Ad-Dauri An-Nahwi. Ad-Dauri merupakan suatu daerah di Baghdad yang mana ini menunjukan penisbatan pada tempat tersebut. Ia wafat pada tahun 246 H. Imam Abu Amr juga memberikan sanad kepada As-susi, nama lengkapnya yakni Abu Syu’ib Shalih ibn Ziyad ibn ‘Abdillah ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn Masrah Ar-Rustabi As-Susi Ar-Raqqi, ia tutup usia pada tahun 261 H.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

d. Imam Al-Kisai

Nama lengkapnya ialah ‘Ali ibn Hamzah, ia merupakan ahli nahwu di Kuffah. Imam Al-Kisai memiliki *kunyah* ‘Abu Hasan. Imam Al-Kisai gelar Al-Kisai dikarenakan ia mengenakan kisa pada saat berihram. Ia meninggal pada tahun 189 H, di Barnabawaih, yang merupakan daerah perdesaan di Ray, pada ekspedisi mengunjungi Khurasan bersama dengan Harun Ar-Rasyid.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973) Adapun sanadnya dikenal melalui Abdul Haris, memiliki nama asli Al-Laits

ibn Khalid Al-Baghdadi, ia meninggal bertepatan ditahun 240 H. dan dikenal pula melalui Hafs ad -Dauri yang juga berguru dengan Imam Abu 'Amr.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

e. Imam Hamzah

Ia dikenal dengan *kunyah* Abu 'Ammar, nama aslinya Hamzah ibn Habib ibn 'Imarah ibn Isma'il Al-Kuffi Az-Zayyat Al-Fardi At-Taimi. Ia tutup usia pada masa pemerintahan Abu Jafar 'Abdullah ibn Muhammad Al-Mansur tahun 156 H, di Halwan.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973) Imam Hamzah Az-Zayyat sangat terkenal di Kuffah setelah tiadanya Imam Ashim.(Basyir, 2021) Muridnya adalah Khalaf yakni Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar. Imam Hamzah memiliki nama panggilan Abu Muhammad, ia berpulang di Baghdad pada tahun 229 H. Sedangkan muridnya yang lain bernama Khalad ibn Khalid disebut pula Ibnu Khalid As-Saifari Al-Kuffi, memiliki *kunyah* Abu 'Isa, ia menghembuskan nafas terakhir pada tahun 220 H.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

f. Imam Ashim Al-Kuffi

Nasabnya bersambung dengan Abi An-Najud, disebut pula ibn Baghdad. Ia merupakan golongan tabi'in, ia tutup usia pada tahun 128 H di Kuffah. Sanadnya dikenal melalui muridnya yang bernama Abu Bakr, nama aslinya adalah Syu'bah ibn 'Ayyasy ibn Salim Al-Hannath Al-Kuffi berpulang pada tahun 193 H. Muridnya yang lain bernama Hafs yakni Hafs ibn Sulaiman ibn Mughirah ibn Al-Bazzaz Al-Asadi Al-Kuffii, dikenal pula dengan Abu 'Amr. Ia termasuk salah satu orang *tsiqah* pada zamannya. Menurut ibn Abd Mu'in, Hafs lebih ahli pelafalannya dibandingkan Abu Bakr, ia meninggal pada tahun 180 H.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

g. Imam Ibn 'Amir

Ibn 'Amir merupakan hakim di daerah Damaskus pada masa Walid ibn 'Abdilmalik Ia memiliki nama asli 'Abdullah ibn Amir ibn Yazid ibn Tamim ibn Rabi'ah Al-Yahsubi, memiliki *kunyah* Abu 'Imran. Ibn 'Amir berpulang di Damaskus tahun 118 H. Muridnya bernama Hisyam, ia memiliki nama panggilan Abdul Walid, nama aslinya Hisyam ibn 'Ammar ibn Nushair ibn Maisarah, ia juga berprofesi menjadi seorang hakim di Damaskus, ia tutup usia di tahun 245 H. Muridnya yang lain adalah Ibn Dzakwan yang diberi *kunyah* Abu Amr, nama aslinya ialah 'Abdullah ibn Ahmad ibn Basyir ibn Dzakwan Al-Quraisy Al-Fahri, ia tutup usia diumurnya yang ke 69 di Damaskus.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

Kesimpulan setiap imam memiliki keunikan dalam pelafalan, tajwid, dan beberapa variasi makna. Hal ini menunjukkan kekayaan ragam lantunan Al-Qur'an, dan tiap-tiap imam memiliki sanad yang kuat, menjadikan bacaan mereka sah dan diterima dalam masyarakat muslim. Qira'at ini menjadi penting dalam pengajaran dan pelestarian Kitab Allah, Al-Qur'an.

2. Qira'at berdasarkan Kualitas

Berdasarkan kualitasnya qira'at merupakan sanad. Menurut para ulama, qira'at berdasarannya sanad nya terbagi menjadi beberapa bagian yang mana mereka memiliki perbedaan pendapat dengan keshahihan sanadnya. Menurut para ulama,

qira'at yang sah mencakup kesesuaian dengan fundamen dalam bahasa Arab, dan kode etik *rasmul utsmani*.(Jamal & Putra, 2020)

Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabatlah yang mengambil andil dalam penyebaran berbagai ilmu agama, termasuk ilmu Qur'an ini. Penyampaian ilmu qira'at dari sahabat kepada sahabat lain terkadang berbeda begitulah pula diantara tabi'in, maka qira'at yang tersebar pun variasi dikalangan masyarakat.(Muhammad Roihan Nasution, 2019). Namun, setelah zaman para sahabat, timbulah beberapa kasus kecacatan sanad. Baik dari ke'adilan si perawi maupun kedhobitannya. Sebab itulah ulama-ulama bersepakat bahwa qira'at yang memenuhi syaratlah yang paling shahih, berikut adalah syarat-syarat diterimanya ilmu qira'at pada *kalamullah*:

- ◎ Selaras kepada kaidah Bahasa Arab, yang berhubungan dengan pengertian dan peran huruf, kata serta kalimat yang termaktub pada Al-Qur'an.(Wahyudi et al., 2021)
- ◎ Memiliki sanad yang shahih, yakni berkesinambungan sanad nya sampai Rasulullah.
- ◎ Serasi dengan kode etik *rasmul utsmani*. *rasmul utsmani* sendiri merupakan landasan penting dalam ilmu *kitabullah*, didalamnya membahas tentang hal yang berasosiasikan dengan penulisan mushaf yang ditulis secara khusus, baik saat penulisan bentuk-bentuknya ataupun dalam penulisan lafal-lafalnya. Penulisan mushaf utsmani merupakan penulisan yang dinisbatkan kepada khalifah yang tiga yakni Utsman bin Affan *Rodhiallahu'anhu*, istilah tersebut terkenal taktkala selesainya penyalinan *kitabullah* yang dikerjakan kelompok khusus yang dibentuk sang khalifah pada tahun 25 H. Karenanya para ulama sepakat menyebutnya dengan *rasmul ustmani*.(Zulfa et al., 2022)

Qira'at yang terdapat tiga syarat tersebut, baru bisa digolongkan menjadi bacaan yang shahih. Hal ini diadakan untuk mempermudah cara membedakan qira'at yang lemah, cacat, maupun bathil.(Fathoni, 2009)

Berikut adalah macam-macam qira'at berdasarkan yang paling shahih hingga tidak, yaitu:

a. Qira'at Mutawatir

Mutawatir berasal dari kata *tawatur* ia merupakan bacaan *Al-Qur'anulkarim* yang disampaikan dari Nabi Muhammad sampai ke generasi selanjutnya, maka dipastikan perawi qira'at ini sangat kredibel, sehingga tidak mungkin mereka melakukan kebohongan. Mutawatir juga meliputi periwayatan oleh imam-imam tafsir terkenal seperti Hafs, Warsh, Qalon, dan lainnya.(Wahyudi et al., 2021) Mutawatir juga dikatakan sebagai sesuatu yang penyampaianya dilakukan oleh orang-orang terpilih secara beruntun atau berturut-turut. Karenanya mustahil kebohongan ada pada awal sampai akhir sanadnya.(Yusup, 2019) Para ulama telah bersepakat tentang kebenaran muatawatir dikarenakan rantai perawinya yang bersambung sejak zaman salaf yakni sejak zaman para sahabat hingga sekarang.(Manna Khalil Al-Qattan, 1973)

b. Qira'at Masyhur

Pendapat pertama mengatakan masyhur adalah qira'at yang dinukilkan melalui orang-orang yang *tsiqoh*, sanadnya shahih, namun dibawah level Mutawatir, Qira'at ini selaras dengan fundamen bahasa Arab dan *rasmul utsmani* serta terkenal diantara ahli qira'at. (Jamal & Putra, 2020) Menurut pendapat lain adalah qira'at yang sejalan dengan fundamen bahasa Arab, sanad shahih, serta kode etik *rasmul utsmani*. Tetapi periwayatnya kurang dari periwayat dalam qira'at mutawatir. (Fathoni, 2009) Kesimpulannya adalah bahwasannya qira'at masyhur merupakan bacaan *kalamullah* yang berada pada satu tingkat dibawah mutawatir.

c. Qira'at Ahad

Ada yang menyatakan bahwa qira'at ahad masih shahih sanadnya, walau demikian qira'at ini menyelisihi syarat *rasmul utsmani* dan fundamen bahasa Arab. (Yusup, 2019) Adapula pendapat bahwa qira'at ahad sanadnya shahih, akan tetapi di dalamnya banyak ketidak sesuaian kaidah tata bahasa Arab dan *rasmul utsmani*. Qira'at dilevel ini tidak begitu terkenal dikalangan masyarakat awam. Karena perbedaan yang signifikan qira'at ini dianggap tidak sah sebagai metode qira'at Al-Qur'an. (Jamal & Putra, 2020)

Dapat disimpulkan para ulama berpendapat bahwa kualifikasi sanad ini lebih rendah dari pada qira'at mutawatir dan masyhur sehingga tidak dianggap sah bacanya.

d. Qira'at Syadz

Qira'at ini memiliki sanad yang *dhaif*, seperti bacaan pada surat Al-Fathihah ayat 4. Pada kalimat *malaka yaumiddin* yang terbentuk dari fi'il madhi atau kata kerja lampau pada kata mala. (Latif, 2013) Menurut pendapat lain yaitu bacaan yang sanadnya tidak sempurna (cacat) karena ketidakpersistenan sanadnya kepada Nabi Muhammad. Qira'at ini tidak bisa dijadikan landasan dalam pembacaan *Al-Qur'anulkarim*. kesimpulannya qira'at syadz adalah bacaan yang sanadnya tidak berkesinambungan, atau terputus sehingga tidak sampai kepada Rasulullah. Oleh karena itu ia tidak boleh dipakai sebagai qira'at dalam membaca *kitabullah*. (Halimah, 2019)

e. Qira'at Mudraj

Mudraj merujuk pada qira'at yang didalamnya mengandung tambahan atau penyisipan pada suatu kata atau perkataan, yang seringnya dijadikan sebagai pentafsiran makna Al-Qur'an. (Latif, 2013) hal ini tidak terdapat dalam qira'at lain karena latar belakang yang tidak diketahui. Menurut pendapat lain adalah bacaan yang disandarkan kepada selain Rasulullah, dia dinisbatkan kepada orang lain tanpa dasar atau asal usul yang jelas. Oleh sebab itu qira'at ini tidak diakui keabsahannya. (Hidayat et al., 2024)

Imam Syafi'i menegaskan jika seseorang dengan sengaja menggunakan qira'at ini dalam shalat maka shalatnya tidaklah sah, namun apabila ia tidak sengaja karena tidak mengetahui hukum bacaan ini maka ia terlepas dari kebatalan tersebut. (Aida et al., 2022)

f. Qira'at Maudhu

Maudhu merujuk pada bacaan *Al-Qur'anulkarim* yang dianggap *dhaif* atau palsu, karena tidak memiliki sanad yang valid atau tidak memenuhi syarat-syarat tertentu dalam ilmu qira'at. Bacaan ini tidak dapat diterima dalam kalangan masyarakat muslim, karena tidak memiliki dasar yang kuat dalam warisan pembacaan *kitabullah* yang diajarkan oleh teladan kita dan sahabatnya. Biasanya qira'at ini tidak memiliki rantai transmisi yang terpercaya dari para ulama yang diakui. Terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf atau tajwid yang dapat mengubah makna ayat. Dan para ahli qira'at dan ulama sepakat bahwa bacaan ini tidak bisa diterima. (Hidayat et al., 2024) Qira'at maudhu perlu dihindari dalam praktik pembacaan Al-Qur'an, karena dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap isi dan makna wahyu.

Kesimpulannya para ulama bersepakat bahwa qira'at yang shahih adalah qira'at muatwatir, mereka juga menganjurkan penggunaan qira'at mutawatir dikarenakan syarat-syarat yang terpenuhi didalamnya. Adapun yang selain darinya kita perlu berhati-hati. Karena landasan yang berada dibawah level mutawatir atau bahkan juah darinya, dikhawatirkan merupakan bacaan yang palsu bukan dari sisi Rasulullah. Para pakar qira'at juga berpendapat bahwa selain mutawatir tidak boleh digunakan dalam shalat maupun diluar shalat.

C. Impresi Qira'at Terhadap Pentafsiran Al-Qur'an

Qira'at (bacaan) berarti berbagai metode bacaan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Masing-masing memiliki ciri khas dan variasi dalam pelafalan, harakat, dan kadang-kadang makna. Qira'at Al-Qur'an memberikan efek yang signifikan untuk pentafsiran (tafsir) *kalamullah*. Berikut adalah salah satu bagaimana Qira'at dapat memengaruhi pentafsiran Al-Qur'an:

1. Penetapan Syariat Hukum Ibadah Persfektif Al-Qur'an

Qira'at mempengaruhi pemahaman dari persfektif makna Al-Qur'an, perbedaan pelafalan berpengaruh pada makna, terlebih dalam pemaknaan hukum pentafsiran. Contohnya dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجْذُورِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَعْتَزَلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَجْذُورِ وَلَا تَقْرَبُواهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah "Itu adalah sesuatu yang kotor". Karena itu jauhilah istri kalian pada waktu haid, dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri".

Ibn Katsir, Abu Amr, Ibn Amir, Imam Nafi' serta Ashim dalam Riwayat Hafs meringankan bacaannya menjadi *yathhhurna* sedangkan para imam seperti Imam Al-Kisai, Hamzah dan Asim dalam Riwayat Abu Bakr menekankan bacaannya menjadi *yathahharna*. Perbedaan qira'at ini menjadi perbedaan pengambilan hukum syariat dalam hubungan intim antara suami dan istri. Apakah boleh hanya dengan darah haid yang sudah tidak

keluar dari istri atau sang istri diwajibkan mandi janabah terlebih dahulu ketika akan berhubungan intim. Qira'at pertama berpendapat bahwa seorang suami dapat menggauli istrinya tatkala sang istri sudah berhenti dari haidnya tanpa sang istri melakukan mandi janabah terlebih dahulu, pendapat syariat qira'at kedua adalah suami diharamkan menggauli istrinya sebelum sang istri melakukan mandi janabah. (Irham, 2020) Pendapat pertama juga dipilih oleh Imam Ahmad, Imam Syafi'i serta Imam Malik rahimahumullah. Adapun pendapat kedua di pilih oleh Imam Abu Hanifah. (Amnesti & Thobroni, 2021) Para ulama dan mufassir sering kali memperhatikan qira'at dalam menjelaskan baris-baris *kalamullah* tersebut. Perbedaan qira'at menimbulkan perspektif baru kepada tafsir suatu ayat.

Pengaruh qira'at ini menunjukkan kekayaan bahasa serta kedalaman spiritualitas dalam *kalamullah*. Setiap bacaan membawa nuansa yang unik dan memperkaya pengalaman kaum muslimin terhadap memahami dan melaksanakan ajaran Al-Qur'an.

2. Kontradiksi Makna

Qira'at yang tidak sama dapat memberikan pemaknaan yang berlainan pula pada suatu kata didalam ayat. Misalnya, perubahan dalam harakat atau mad (panjang pendek vokal suatu huruf) hal ini dapat mempengaruhi cara seseorang mentafsirkan makna Al-Qur'an. Baik itu sebagian maupun keseluruhan ayat. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Fatihah ayat 4:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "Pemilik hari pembalasan"

Pendapat Imam Al-Kisai, Ya'kub, Imam Asim, Khalaf, dan Al-Hasan adalah membaca huruf mim dengan mad pada kalimah *maaliki*, kata ini memiliki makna sebagai pemilik. (Malihah, 2020) Sedangkan para imam lainnya membacanya sebagai *maliki* tanpa mad pada huruf mimnya yang berarti penguasa atau raja. (Irham, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan qira'at mempengaruhi pemahaman terhadap makna *kitabullah* ini, yakni Al-Qur'an

Para mufassir sering kali mempertimbangkan berbagai qira'at dalam penjelasan mereka. Ini membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat, karena mereka dapat membandingkan dan menganalisis makna dari berbagai bacaan.

Kesimpulan

Qira'at memiliki bentuk tunggal berupa kata *qira'ah* yang berarti bacaan. Sedangkan dari sudut pandang mayoritas ulama adalah istilah yang merujuk pada berbagai metode membaca Al-Qur'an, yang masing-masing memiliki ciri khas dalam pelafalan, tajwid, dan terkadang dalam makna. Secara umum, qira'at mencakup variasi bacaan yang diturunkan dari Nabi Muhammad melalui sahabat-sahabatnya, dan kemudian disampaikan secara turun-temurun oleh para ulama berdasarkan qira'at yang tervalid yakni mutawatir. Qira'at

juga terbagi berdasarkan kuantitas dan kualitas. Kuantitas qira'at mencakup para ulama qira'at yakni, Nafi' Al-Madani, Ibnu Katsir, Abu 'Ammar (Imam Hamzah), Abu 'Amr, Al-Kisai, Ashim al-Kuffi dan Ibnu 'Amir. Sedangkan berdasarkan kualitasnya mencakup yaitu, mutawatir, masyhur, ahad, syadz, maudhu' dan mudraj. Adapun yang selain dari mutawatir perlu kita jauhi. Karena landasan yang berada dibawah level mutawatir atau bahkan jauh darinya, dikhawatirkan merupakan bacaan yang palsu bukan dari sisi Rasulullah. Setiap qira'at memiliki sejarah dan tradisi yang berbeda, yang juga dapat memengaruhi tafsir. Mufassir yang mengikuti qira'at tertentu mungkin memiliki pandangan atau pendekatan yang berbeda berdasarkan latar belakang tradisi mereka. Qira'at terkadang mempengaruhi pemahaman dalam memahami makna Al-Qur'an, perbedaan pelafalan berpengaruh pada makna, terlebih dalam pemaknaan hukum dalam pentafsiran. Dengan mempertimbangkan berbagai bacaan, para mufassir dapat memberikan pemahaman, fatwa dan ijtihad dalam memutuskan suatu perkara yang didalamnya masih terdapat perselisihan, hal ini membuat lebih mendalam tentang memahami ayat suci Al-Qur'an. Variasi dalam qira'at memperkaya pemahaman spiritual dan intelektual umat Islam terhadap Al-Qur'an.

Referensi

- Aida, A., Nur Faradila, A., & Kartika Dewi, A. (2022). Variasi Qira' At Dan Latar Belakang Perbedaan Qira' at. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 101–111. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>
- Amnesti, M. E. P., & Thobroni, A. Y. (2021). PENGARUH PERBEDAAN QIRA' AT SHAHIH DALAM PENAFSIRAN AL_QUR' AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUKUM. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(9), 1572–1581.
- Az-Zarqany, & Al-'Azhim, M. 'Abd. (2001). *Manahil Al-Irfan fi 'Ulumil Qur'an*. Dar el-hadith.
- Basyir, S. (2021). *KUN BIL QUR'ANI NAJMAN Seni Menjadi bintang Al-Qur'an ala Sahabat*. PT Elex Media Komputindo.
- Eni Zulaiha & Muhamad Dikron. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya*.
- Fathoni, A. (2009). Ragam Qiraat Al-Qur ' an. *Jurnal Suhuf*, 2, 53–72.
- Halimah, B. (2019). PERBEDAAN QIRA' AT DAN PENGARUHNYA DALAM ISTINBATH HUKUM. *Al-Risalah*, 19(1 mei), 97–98.
- Hidayat, H., Yuwono, R. S. P., Febrianti, M. U. I., & Pratiwi, A. F. (2024). QIRA' AT AL-QUR' AN. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(2), 173–186.
- Irham, M. (2020). IMPLIKASI PERBEDAAN QIRAAT. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 8461, 55–61.

- Jamal, K., & Putra, A. (2020). *PENGANTAR ILMU QIRA'AT*. Kalimedia.
- Latif, H. (2013). Perbedaan Qira'ah Dan Penetapan Hukum. *Sulesana*, 8, 65–79.
- Malihah, N. (2020). PENGARUH QIRA' AT TERHADAP PENAFSIRAN AL- QUR' Ā N (TELAAH SURAT AL-FATIHAH). *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(02), 31–47.
- Manna Khalil Al-Qattan. (1973). *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*. Mansyurat al-Asr al-Hadits.
- Muhammad Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Muhammad Roihan Nasution. (2019). *QIRA'AT SAB'AH*. PERDANA PUBLISHING.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pulungan, N. A., Irham, M. I., & Grahmayanuri, N. (2022). Implementasi Motode Qira'at Sab'ah dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am Ayat 101 -108. *Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 87–101. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.428>
- Rohman, A. A. (2023). (Studi Atas Perbedaan Bacaan Qira'at Warsy Dan Qalun). *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 3(2), 87–102.
- Roziqin, A. K. (2023). Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(2), 210–225.
- Suheli, A. (2019). *QIRA'AT AL QURAN*. 04, 1–6.
- Syafi'i, J. A.-S. (1987). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Wahyudi, H., Hidayat, H., Haki, S. W., Zulbaida, & Kamarrudin, W. (2021). ANALISIS QIRA'AT SAB'AH DITINJAU DARI ILMU NAHWU PERSPEKTIF IMAM FAKHRU AR-RAZI. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2(2), 108–115.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan*. Prenamedia group.
- Yusup, B. (2019). QIRA'AT AL QURAN : Study of the Khilafiyah Qira'ah Sab'ah. *Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, 04(November), 228–235. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.475>
- Zaini, M., & Azharani, S. (2021). Qira'at Al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.10183>

Zulfa, I., Septiana, R. E., Wildan, S., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah. *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 1–15.